

Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK melalui Implementasi Manajemen *Edupreneurship*

Mugiarto Mugiarto

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

mugia0801@gmail.com

| *Received: 08/09/2023* |

| *Revised: 08/09/2023* |

| *Accepted: 02/12/2023* |

Copyright©2023 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Edupreneurship merupakan kegiatan yang menekankan pada upaya kreatif atau inovatif sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan meningkatkan pendapatan. Penerapannya bisa melalui teaching factory atau pusat bisnis. Di Sekolah Menengah Kejuruan memadukan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan pelaksanaan praktek kerja industri di lembaga kerja mitra, secara sinkron dan sistematis, yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada penguasaan keterampilan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan dengan kemampuan yang relevan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen dan program pendidikan dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan bahan data berupa sumber dari buku, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan edupreneurship dilaksanakan berdasarkan Pedoman Pembinaan Edupreneurship SMK dari Kementerian Pendidikan Nasional, melalui lima tahapan yaitu penyiapan struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu pelayanan, pemasaran dan strategi pemasaran program edupreneurship. . Kedua, program edupreneurship dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa di SMK, melalui teaching factory dan business center. Program teaching factory dilaksanakan dengan model 6M. Program ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, dan kepemimpinan. Program sentra bisnis melalui praktik bisnis dengan mengamati aktivitas pasar, menginventarisasi kebutuhan konsumen, melakukan pemesanan, menjual barang dengan menetapkan harga sendiri, dapat menumbuhkan jiwa wirausaha yang signifikan, percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, Berani mengambil resiko, jujur dan rajin.

Kata Kunci: Manajemen, Edupreneurship, Teaching Factory, Business Center, Kewirausahaan, Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract

Edupreneurship is an activity that emphasizes creative or innovative efforts by schools to obtain school achievements and increase income. The implementation can be through teaching factories or business centers. In Vocational High Schools combining the implementation of learning in schools with the implementation of industrial work practices in partner work institutions, synchronously and systematically, which aims to lead students to mastery of certain work skills, so that they become graduates with relevant abilities as expected. This study aims to describe and analyze in depth the management and edupreneurship programs in the formation of the entrepreneurial character of students in SMK. The method used in this research is library research using a philosophical approach. The data collection technique used is the documentation technique, namely collecting data material in the form of sources from books, articles and others related to the object of study. The results showed that edupreneurship management was carried out based on the Vocational School Edupreneurship Development Guidelines from the Ministry of National Education, through five stages, namely the preparation of organizational structures, product quality assurance, service quality assurance, marketing and marketing strategies for edupreneurship programs. Second, the edupreneurship program in forming the entrepreneurial character of students in vocational schools, through teaching factories and business centers. The teaching factory program is carried out with the 6M model. This program can foster self-confidence, task and result-oriented, risk-taking, and leadership. The business center program through business practices by observing market activities, taking an inventory of consumer needs, placing orders, selling goods by setting their own prices, can foster a significant entrepreneurial spirit, self-confidence, task and result oriented, Dare to take risks, honest and diligent.

Keywords: Management, Edupreneurship, Teaching Factory, Business Center, Entrepreneurship, Vocational High School

1. Pendahuluan

Dalam membentuk kepribadian wirausaha, individu seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkannya. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak dapat bertahan hidup sebagai wirausaha. Di Indonesia, jumlah wirausaha masih sangat sedikit dan masih belum cukup untuk mewujudkan Indonesia sejahtera. Seperti disebutkan di atas, dibutuhkan setidaknya 2% dari total penduduk Indonesia atau setara dengan lebih dari 260 juta jiwa untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Sementara itu, Indonesia saat ini hanya memiliki sekitar 400.000 wirausaha atau setara dengan sekitar 0,18% total penduduk negara tersebut (Frinces, 2011: 27-28). Terdapat ratusan juta, bahkan milyaran orang di dunia yang telah memasuki dunia kerja dan masih terdapat ratusan juta pelajar yang akan segera memasuki dunia kerja. Dari sekian banyak orang yang sudah atau akan memasuki dunia kerja, hanya 2% yang mampu mencapai puncak karier dan benar-benar sukses. Bagaimana dengan 98% sisanya? Apakah mereka ingin mencapai puncak karir mereka? Jika jawabannya ya, di atas? Sudahkah mereka tumbuh dan meningkatkan peluang kesuksesan mereka? Buchari Alma (dalam Sunarya, 2011: 13-14), menyebutkan bahwa pada tahun 1980an, di Amerika Serikat, lahir 20 juta wirausaha baru. Pembelajaran melalui pendidikan pabrik bertujuan untuk mengembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung

jawab, kejujuran, kerjasama, kepemimpinan, dll) yang diperlukan dalam dunia usaha dan industri, serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, dari hal-hal sederhana. Memberikan keterampilan belajar. memberikan kemampuan untuk menghasilkan barang/jasa. Sedangkan melalui mall, siswa melakukan kegiatan usahanya dengan mengumpulkan barang-barang sekolah dan menjualnya kepada masyarakat. Siswa mempunyai kebebasan dalam menganalisa pasar, menetapkan harga, menjual produk dan menulis laporan hasil penjualan (Mulyatiningsih, dkk., 2014:12-13).

Faktor lain yang mempengaruhi kewirausahaan adalah model pendidikan yang tidak mendorong anak menjadi wirausaha. Padahal pada umumnya model pembelajaran kewirausahaan di sekolah masih bersifat teoritis, kurang praktek, guru di teacher center mendominasi kegiatan pembelajaran, anak sebagai objek pembelajaran, sehingga anak cenderung pasif, kurang kreatif, kepemimpinan, kolaborasi tim dan inovasi (Alma, 2005: 4-5).

Atas dasar itu, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengelolaan kegiatan pendidikan dalam membangun karakter siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK). Pembahasan terfokus pada apa itu manajemen usaha pendidikan dan apa itu program usaha pendidikan yang bertujuan untuk melatih kepribadian wirausaha siswa SMK.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dokumenter yang fokus pada pengelolaan usaha pendidikan dalam pembentukan kepribadian siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), sedangkan objek penelitiannya adalah manajemen pendidikan kewirausahaan dan program pelatihan kewirausahaan dalam upaya membentuk bisnis. karakter. siswa SMK, ada proses pengumpulan data penelitian dari dokumen. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer disini meliputi berbagai jenis informasi baik berupa orang maupun buku, dokumen, dokumen, dan data lain yang relevan langsung dengan pembahasan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung penelitian ini. Sumber data ini juga mencakup arsip, buku, jurnal, dokumen atau artikel yang dapat mendukung penelitian ini. Data yang diperoleh akan diidentifikasi, diteliti, dianalisis dan diinterpretasikan agar dapat memahami hakikat manajemen kegiatan pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Kemudian peneliti akan membandingkan dengan teori-teori lainnya untuk mendapatkan gambaran utuh tentang manajemen aktivitas pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Manajemen Edupreneurship

Manajemen berasal dari kata kerja “mengelola”. Menurut Random House Dictionary of the English Language, University Edition, kata tersebut berasal dari bahasa Italia “manegg (iare),” yang berasal dari bahasa Latin “manus” yang berarti “tangan.” Secara harafiah manegg (iare) berarti “mengendalikan atau melatih seekor kuda”, sedangkan secara harafiah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”. Ada pula yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “manage” yang sinonim dengan tangan, kendali dan bimbingan (Mulyono, 2008:16). Di bawah ini disajikan beberapa pendapat yang menjelaskan pengertian manajemen

sebagai berikut: SATU. Malayu SP Hasibuan (2001:2): Manajemen adalah ilmu dan seni mengelola proses penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. B. G. R Terry (2005: 5): Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta men-capai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Mullins (dalam White, dkk., 2001: 24): "Management can be seen as the planning of work, organizing the distribution of activities and tasks to other people, direction of subordinate staff and controlling the performance of other people's work". d. Henry L. Sisk (1969: 10), dalam buku Prinsip Manajemen, mendefinisikan manajemen sebagai berikut: "Manajemen adalah pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan memimpin dan mengelola orang-orang dari berbagai latar belakang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Peneliti sependapat dengan pandangan Terry karena fungsi dasar manajemen yang diberikan oleh para ahli lainnya telah tercakup dalam empat fungsi dasar manajemen yang diberikan oleh Terry, yaitu: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian dan pengendalian. Secara etimologis, jika mengacu pada dua pengertian di atas, edupreneurship dapat dipahami sebagai pendidikan kewirausahaan, yaitu suatu proses pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan kewirausahaan baik secara teoritis maupun praktis. Penekanan teori dan praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos melainkan sebuah konstruk praktis yang dapat dipelajari melalui proses belajar, pelatihan, pemodelan, dan pembelajaran, simulasi dan pembelajaran stres. Nah, dalam arti kata startup disini ada tiga hal penting yang bisa kita ketahui yaitu kreativitas, inovasi, menciptakan peluang dan risiko yang diperhitungkan. Jika kita memahami wirausaha dalam ketiga istilah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai wirausaha yang memiliki potensi sebagai inovator yang kreatif, pembuat peluang yang handal, dan berani menerima risiko (Fadlullah, 2011: 75).

Kewirausahaan secara bahasa berarti keberanian diri/tim dalam mengambil resiko, pengendalian diri, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan istimewa dalam dunia usaha, yaitu kemandirian dalam menghadapi segala permasalahan sosial, ekonomi, dan politik. Namun jika kewirausahaan erat kaitannya dengan proses pembangunan ekonomi, maka kewirausahaan sering diartikan sebagai suatu kegiatan/sikap mandiri yang bertujuan untuk menciptakan program berbasis ekonomi dengan mengoptimalkan kekuatan dan keterampilan yang dimilikinya (Nuraini, 2006: 5). Kegiatan-kegiatan ini dibagi menjadi dua kategori; yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal meliputi industri, perdagangan, jasa dan transportasi, pertanian, pertambangan dan usaha-usaha lain yang berbentuk perusahaan. Sektor informal yang dimaksud meliputi jasa komersial kecil, industri rumah tangga, pertanian skala kecil dan bentuk keterkaitan ekonomi lainnya yang tidak dikelola dalam model struktural (Nuraini, 2006: 6). Menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1996: 5), kewirausahaan didefinisikan sebagai berikut. "Seorang wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan tujuan mencapai profitabilitas dan pertumbuhan dengan

mengidentifikasi peluang dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkannya.”

Hakikat kewirausahaan menurut Drucker dikutip oleh Suryana (2006: 2), mengemukakan bahwa hakikat kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan tindakan inovatif ini seringkali diawali dengan munculnya ide dan pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam buku “Penyediaan Dokumen Pengembangan Usaha Pendidikan SMK” yang disusun oleh Mulyatingsih dan kawan-kawan, diuraikan pengelolaan usaha pendidikan menurut fungsi manajemen, yaitu struktur organisasi, penjaminan mutu produk, pelayanan penjaminan mutu, pemasaran dan pendidikan usaha pendidikan. pemasaran perusahaan. strategi. Di bawah ini penulis memaparkan fungsi-fungsi manajemen usaha pendidikan, khususnya: Struktur organisasi perusahaan Pendidikan Dalam lingkungan yang selalu berubah, diperlukan struktur organisasi yang dinamis. Struktur organisasi yang tepat untuk diterapkan pada lembaga pendidikan pengembangan kewirausahaan pendidikan adalah dengan menggunakan struktur organisasi. Struktur organik adalah struktur organisasi yang menerapkan sistem desentralisasi (Wursanto, 2005: 4-5). Kewenangan untuk menetapkan tugas dan peran adalah milik manajer menengah. Alur komando tidak selalu bersifat vertikal tetapi juga memperhatikan lingkungan rekan kerja (horizontal) dengan mendorong personel organisasi untuk bekerja sama dan bereaksi cepat jika kejadian tidak sesuai dengan harapan. Model ini sesuai dengan Teori Y, dimana pegawai suatu organisasi telah mempunyai banyak potensi dan manajer hanya perlu menciptakan suasana akademis yang mendorong mereka untuk berkembang. Sedangkan jika pendidik/pegawai malas dan kurang kreatif, maka struktur organisasi yang dapat diterapkan adalah struktur mekanis, sesuai dengan teori bahwa atasan lebih unggul dari bawahan, dan pegawai diawasi secara ketat. Model ini kurang cocok diterapkan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan pendidikan karena inisiasi dan pengendalian hanya dilakukan oleh pengurus lembaga pendidikan tersebut. Beban kerja pemimpin terlalu berat dan apabila pemimpin berhalangan maka tidak ada pegawai yang dapat menggantikannya. Sebaliknya jika pendidik/pegawai malas dan tidak kreatif maka kemungkinan struktur organisasinya adalah struktur mekanistik yang sesuai dengan teori garis vertikal dari atasan ke bawahan dan pegawai diawasi secara ketat (Wursanto, 2005: 5). Model ini kurang cocok diterapkan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan pendidikan karena inisiasi dan pengendalian hanya dilakukan oleh pengurus lembaga pendidikan tersebut. Beban kerja pemimpin terlalu berat dan apabila pemimpin berhalangan maka tidak ada pegawai yang dapat menggantikannya.

Manajemen organisasi *edupreneur-ship* dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 1. Manajemen Organisasi *Edupreneurship*

Dimensi Manajemen	Perbedaan Karakteristik	
Struktur Organisasi	Organic	Mechanistic
	Fleksibel, dinamis dapat mengubah jabatan sesuai kebutuhan Jika ada masalah dapat memberi respon langsung untuk mengatasi	Tugas dan aturan ditetapkan dengan jelas Jika ada masalah, nunggu perintah atasan untuk mengatasinya
Teori SDM	Teori Y	Teori X
	SDM potensial Manajer tinggal menyediakan suasana akademik yang mendorong untuk berprestasi	SDM Malas, Kurang kreatif Kerja di bawah bimbingan & pengawasan
Sistem Manajemen	Desentralisasi	Sentralisasi
	Garis perintah tidak selalu vertikal, bisa koordinasi antar staf	Garis perintah vertikal, 1 komando Pengawasan ketat

(Mulyatiningsih, dkk., 2014:52-53)

Struktur organisasi penunjang usaha pendidikan sekurang-kurangnya mencakup tiga kelompok kerja, yaitu: akademik, non-akademik dan menguntungkan. Bagian akademik berupaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan merancang kegiatan dan membuat proposal pengajuan dana operasional ke berbagai lembaga pendanaan. Blok non-akademik bertugas mempersiapkan sikap dan kepribadian mahasiswa untuk bekerja dan bermasyarakat. Bagian keuntungan bertanggung jawab untuk memahami sumber pendanaan dari berbagai sumber sekolah. Ketiga kelompok kerja ini bekerja sama untuk menyeimbangkan hard skill dan soft skill (kreativitas, minat dan niat atau pengetahuan, kemampuan dan sikap). Dengan adanya ketiga komponen gugus tugas ini, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, dan sejahtera.

3.2 Edupreneurship menjamin kualitas produk

Penjaminan Kualitas Produk Edu-preneurship adalah deskripsi lengkap dan karakteristik suatu barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan spesifik

atau tersirat. Yang menjadi landasan sekolah dalam kancah kewirausahaan pendidikan tidak hanya kemampuan akademik lulusannya saja, namun juga kemampuan non-akademik dan kewirausahaan. Sekolah yang mengembangkan ketiga unsur potensi tersebut dapat digolongkan sebagai sekolah pascasarjana. Edupreneurship mencerminkan sekolah yang berkualitas tinggi. Untuk menjadi sekolah menengah perlu diterapkan sistem manajemen mutu total (Total Quality Management). TQM merupakan pendekatan manajemen dalam suatu organisasi yang berfokus pada kualitas dan mengandalkan keterlibatan seluruh sumber daya manusia untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dengan mengutamakan kepuasan pelanggan. Tujuan utama TQM adalah untuk terus meningkatkan kualitas layanan. dibandingkan dengan Menjamin mutu layanan Pendidikan Jasa merupakan jantung dari transaksi di sektor jasa. Karena pelayanan merupakan suatu kegiatan yang diberikan oleh suatu penyedia jasa kepada konsumen atau pengguna jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan (needs and wish) pelanggan. Kepuasan pada saat menerima pelayanan merupakan dambaan setiap konsumen atau penerima pelayanan. Tjiptono (2015: 34), menegaskan bahwa kualitas adalah kondisi dinamis yang mempengaruhi produk, layanan, manusia, proses, dan lingkungan mana yang memenuhi atau melampaui harapan. Dengan demikian, pengertian kualitas pelayanan dapat dipahami sebagai upaya memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketepatan penyampaian pelayanan sesuai dengan harapan konsumen.

3.3 Pemasaran pendidikan

Produk dan jasa Edupreneurship harus diketahui dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Pengguna produk dan jasa pendidikan antara lain adalah orang tua, instansi pemerintah, dunia usaha dan industri, serta masyarakat umum. Agar produk dapat dikenal luas dan digunakan oleh masyarakat, maka diperlukan pemasaran. Dalam dunia bisnis, mempertahankan pelanggan lebih baik daripada pelanggan lama atau pelanggan baru yang hanya menggunakan layanan yang diberikan satu kali saja. Loyalitas konsumen atau pelanggan dapat dipupuk dengan menyediakan produk dan layanan yang memuaskan. Produk dan layanan dapat memuaskan jika memenuhi harapan pelanggan.

3.4 Strategi pemasaran perusahaan pendidikan

Strategi pemasaran yang biasa digunakan oleh penjual jasa atau produk adalah bauran pemasaran. Bauran pemasaran mencakup 4P yaitu promosi produk, harga, tempat dan barang dagangan. Bauran pemasaran tersebut kemudian dikembangkan menjadi 7P dengan menambahkan 3P lainnya, yaitu: Orang, bukti fisik, dan proses. Produk dan jasa pendidikan lebih cocok bila menggunakan bauran pemasaran 7P (Kotler & Keller, 2001: 51-52).

3.5 Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Kepribadian merupakan keunikan cara berpikir dan berperilaku setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Individu yang berkarakter moral baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dan bersedia mempertanggungjawabkan segala akibat yang ditimbulkan dari keputusan tersebut (Samani dan Hariyanto, 2012: 41). Jadi, kepribadian berarti kepribadian, watak, sikap dan tingkah laku seseorang, sehingga setiap orang berbeda dengan orang lain. Menurut Thomas Lickona (2012: 81-82), cara berpikir yang tepat tentang kepribadian untuk pendidikan nilai adalah bahwa kepribadian terdiri dari nilai-nilai praktis, nilai-nilai adalah kebajikan, suatu kecenderungan batin

yang dapat diandalkan untuk menghadapi tantangan situasi dengan cara yang benar secara moral. Kepribadian memiliki tiga bagian yang berkaitan erat: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik mencakup mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal-hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik melalui kebiasaan berpikir, kebiasaan merasakan, dan kebiasaan bertindak. Ketiga hal ini diperlukan untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang karakter seperti apa yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin anak-anak kita mempunyai kemampuan untuk menilai apa yang benar, sangat peduli terhadap apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang benar. dengan hal-hal yang kita anggap adil. di luar. godaan dan tekanan.

Kualitas wirausaha merupakan kemampuan internal seseorang untuk menjadi wirausaha yang bersifat murni internal dan tidak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Kepribadian wirausaha adalah adanya keyakinan yang kuat terhadap harga atau nilai sesuatu dalam suatu kegiatan bisnis atau komersial. Pertama, harus ada keyakinan yang teguh dan mendalam terhadap etika bisnis bahwa suatu bisnis itu berharga dan bermakna. Dengan kata lain, seseorang dikatakan mempunyai filosofi bisnis apabila ia yakin dalam jiwanya bahwa bisnis mempunyai arti yang utuh bagi hidupnya (Madjid, 2002: 3).

Tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik, sehingga menjadi individu yang kreatif, inovatif dan efektif. Oleh karena itu, model pembelajaran umum dalam pendidikan kewirausahaan hendaknya mencakup teori, praktek dan praktek. Teori tersebut bertujuan untuk mempelajari ilmu kewirausahaan guna menjangkau dan mengisi aspek kognitif siswa sehingga siswa dapat memperoleh model kewirausahaan. Praktek bertujuan untuk melaksanakan kegiatan berdasarkan teori-teori yang dipelajari, sehingga siswa benar-benar merasakan bahwa teori-teori yang dipelajari dapat diterapkan dalam praktek dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini terkait dengan emosi seseorang. Implementasi berarti pelaksanaan kegiatan sebenarnya yang bertujuan untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran teoritis dan pengetahuan yang diperoleh selama pembelajaran praktik (Eman, 2010: 36).

Ciri-ciri kepribadian wirausaha adalah sebagai berikut:

- a) Percaya diri (percaya diri, optimis, mandiri dan berkomitmen): Seseorang yang berjiwa wirausaha percaya bahwa apa pun yang dilakukannya, ia akan berhasil meskipun menghadapi banyak rintangan. Tidak selalu dihantui oleh rasa takut akan kegagalan, hal ini selalu menjadikan dirinya optimis terhadap masa depan (Basrowi, 2011: 30). Orang dengan rasa percaya diri yang tinggi adalah orang yang matang secara jasmani dan rohani. Tipe orang seperti ini adalah orang yang mandiri dan telah mencapai tingkat kedewasaan tertentu. Ciri-ciri kedewasaan seseorang adalah tidak bergantung pada orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan kritis. Ia tidak sekadar menyerap pandangan atau pendapat orang lain, namun menanggapi dengan serius. Bisa dikatakan emosinya stabil, tidak mudah tersinggung atau marah. Selain itu tingkat sosialnya tinggi, ingin membantu orang lain dan yang paling tinggi adalah kedekatannya dengan Sang Pencipta (Alma, 2005: 53).

- b) Prakarsa:

Menunggu sesuatu yang tidak pasti adalah hal yang paling dibenci oleh orang-orang yang berpikiran bisnis. Menghadapi dinamisme kehidupan yang penuh dengan perubahan dan

permasalahan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluarnya. Mereka tidak ingin hidupnya bergantung pada lingkungan sehingga akan terus mencari jalan keluar (Alma, 2005: 53). dibandingkan dengan Termotivasi untuk sukses (berorientasi pada hasil dan berwawasan ke depan): Berbagai tujuan untuk mencapai kesuksesan dalam hidup seringkali ditetapkan oleh para wirausaha. Satu demi satu, mereka terus mencapai tujuan mereka. Ketika dihadapkan pada kegagalan, mereka akan terus berusaha untuk kembali memperbaiki kegagalan yang dialaminya.

c) Kepemimpinan (berani tampil beda dan berani mengambil risiko yang diperhitungkan):

Kepemimpinan adalah kunci untuk menjadi pengusaha sukses. Berani tampil menghadapi sesuatu yang baru meski memiliki banyak potensi risiko. Keberanian ini tentu didasarkan pada perhitungan rasional. Hakikat kepemimpinan ada dalam diri setiap individu. Namun saat ini hakikat kepemimpinan telah banyak diteliti dan dilatih. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritikan bawahan, harus bertanggung jawab (Alma, 2005: 54).

d) Seperti tantangan:

Banyak orang yang mengatakan bahwa anak muda selalu menyukai tantangan. Mereka tidak takut mati. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang memotivasi generasi muda untuk melakukan olahraga yang berisiko dan menantang. Pengusaha dengan ciri-ciri seperti ini juga penuh dengan resiko dan tantangan seperti persaingan, harga yang fluktuatif, barang yang tidak terjual, dan lain-lain. Namun semua tantangan tersebut harus dihadapi dengan akuntansi yang penuh. Jika perhitunganmu sudah matang, pikirkan segala aspek, lalu terus jangan lupa bersandar pada-Nya (Alma, 2005: 54).

e) Keunikan:

Sifat primordial ini tentu tidak selalu ada pada diri manusia. Yang kami maksud di sini kalau bicara orisinalitas adalah dia tidak sekedar mengikuti orang lain tapi dia juga punya sudut pandang sendiri, punya ide unik, bahwa dia mampu melakukan sesuatu. Asli bukan berarti baru sama sekali, namun produk mencerminkan hasil kombinasi baru atau integrasi kembali komponen-komponen yang sudah ada sehingga menciptakan sesuatu yang baru. Bobot daya cipta asli suatu produk akan memungkinkan kita melihat betapa berbedanya produk tersebut dengan produk yang sudah ada sebelumnya (Alma, 2005: 55). Seorang wirausahawan harus memiliki kualitas yang pada awalnya diwujudkan dalam sikap kreatif, inovatif dan proaktif.

f) Lihatlah ke masa depan:

Wirausahawan harus mempunyai visi, visi masa depan, apa yang ingin dilakukan, apa yang ingin dicapai? Karena sebuah bisnis tidak terbentuk untuk sementara waktu melainkan ada selamanya. Oleh karena itu, unsur kesinambungan harus tetap dijaga dan visi harus diarahkan jauh ke depan. Untuk menghadapi masa depan, seorang wirausaha akan menyusun rencana dan strategi yang matang, sehingga langkah-langkahnya jelas.

Djonegoro (1998: 37) berpendapat bahwa ciri-ciri pendidikan vokasi adalah sebagai berikut:

- 1) SATU. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan siswa memasuki pasar kerja.
B. Pelatihan vokasi didasarkan pada kebutuhan dunia kerja. vs. Muatan pendidikan vokasi

menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan dalam dunia kerja.

- 2) Tolok ukur keberhasilan mahasiswa sesungguhnya harus terletak pada “latihan” atau kinerjanya di dunia kerja.
- 3) Kedekatan dengan dunia kerja merupakan kunci keberhasilan dalam pelatihan vokasi.
- 4) Pendidikan profesi yang baik adalah yang tanggap dan terdepan terhadap kemajuan teknologi.
- 5) Pendidikan kejuruan lebih menekankan pada “learning by doing” dan “hands-on experience”.
- 6) Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas praktik yang modern.

Pendidikan kejuruan memerlukan investasi dan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan pendidikan umum. Prinsip-prinsip dasar yang membentuk karakter kewirausahaan siswa SMK tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan budaya dan jati diri bangsa, yaitu (a) keberlanjutan yang kokoh; (b) di semua mata pelajaran, pengembangan pribadi, budaya sekolah dan muatan lokal; (c) nilai-nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan; (d) proses pendidikan dilaksanakan peserta didik secara aktif dan gembira (Zubaedi, 2011: 138). Langkah pertama untuk memasuki dunia wirausaha adalah dengan menumbuhkan jiwa wirausaha pada diri masyarakat. Ada banyak cara untuk melakukannya, misalnya berikut ini.

- 1) Melalui pendidikan formal. Banyak lembaga pendidikan yang berbeda, baik tingkat sekolah menengah atas maupun universitas, yang menawarkan berbagai kursus kewirausahaan.
- 2) Melalui seminar tentang kewirausahaan. Banyak seminar kewirausahaan yang sering diselenggarakan dengan mengundang para pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini kita dapat mengembangkan kemampuan kewirausahaan masyarakat. dibandingkan dengan Berkat pelatihan. Berbagai simulasi bisnis kerap diberikan sebagai bagian dari pelatihan. Melalui pelatihan ini keberanian dan kemampuan merespon dinamika perubahan lingkungan akan ditantang dan selalu ditingkatkan serta dikembangkan.
- 3) Belajar mandiri. Melalui berbagai media, semangat berwirausaha dapat digalakkan, seperti melalui biografi para pengusaha sukses, televisi, radio, dan surat kabar. (Basrowi, 2011: 30) Machali (dalam Suryana, 2006: 56), menambahkan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepribadian wirausaha mahasiswa, antara lain: Pelatihan startup, lokakarya startup, dan magang startup. Agar guru dapat berperan efektif dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan di kelas, beberapa hal perlu dilakukan, antara lain: Meningkatkan keterampilan guru dan pemikiran inovatif, Menyempurnakan sistem pembelajaran yang dirancang dalam bentuk “siswa aktif, kreatif dan inovatif” dibandingkan dengan Perbaikan fasilitas pembelajaran di kelas berbasis teknologi bertujuan untuk mendukung terciptanya pola pikir kewirausahaan.
- 4) Tanamkan pada siswa konsep bahwa siswa yang unggul adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk mengambil kepemilikan atas pembelajarannya dan memiliki kualitas dalam bidang-bidang berikut: etika, sikap berpikir inovatif, kepekaan sosial, keterampilan bisnis, rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah. (Wibowo, 2011: 97)

3.6 Menerapkan manajemen kewirausahaan dalam membentuk kepribadian wirausaha siswa SMK

Dalam penelitian ini program pembinaan kepribadian wirausaha berbasis pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa menitik beratkan pada bidang bisnis/profit khususnya melalui program teaching factory dan program training center. Pertama, Teaching Factory merupakan konsep pembelajaran kontekstual yang mendekatkan pembelajaran siswa dengan situasi dan kondisi kerja nyata. Pabrik pendidikan merupakan peniruan dari industri, dengan peralatan produksi yang setara dengan industri, menerapkan standar operasional prosedur yang sama dengan industri sehingga produksi barang dan jasa setara dengan industri. Teaching Factory harus mampu mengisi kesenjangan keterampilan yang dibutuhkan industri melalui keterampilan yang dipelajari di sekolah. Menurut Dadang Hidayat M., penanaman jiwa kewirausahaan dilakukan dengan pembelajaran 6 M Factory Teaching (TF 6 M). Model TF-6M mencakup dua kelompok kegiatan, soft skill dan hard skill. Melalui kegiatan soft skill dan profesional skill diharapkan dapat dikembangkan potensi peserta didik berupa keterampilan personal, sosial, akademik, dan profesional yang diintegrasikan ke dalam siklus pembelajaran. Ada tiga faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran:

- a. Peserta didik berperan sebagai pekerja,
- b. Guru berperan sebagai evaluator, konsultan, pendukung sekaligus bertanggung jawab terhadap keseluruhan kurikulum dan
- c. Perintah/pemilik baik dari dunia usaha maupun dari perseorangan. atau sekolah itu sendiri.

Untuk lebih memperdalam kajian ini di bawah ini kami sampaikan tabel yang berisi kegiatan siswa dalam *business center* dan ciri-ciri orang yang berjiwa wirausaha, serta capaiannya, sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Praktik *Business Center* dengan Ciri Jiwa Kewirausahaan

No	Teaching Factory	Capaian Jiwa Kewirausahaan	Keterangan Jiwa Kewirausahaan
1	Observasi pasar	1,2, 3, 5	Percaya diri
2	Menginventarisir kebutuhan konsumen	1, 2,3,4	Berorientasi pada tugas & hasil
3	Melakukan pemesanan/ pembelian dari <i>business center</i>	1, 2, 6	Pengambil Resiko Kepemimpinan
4	Menjual barang dengan menetapkan harga sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	Keorisinilan Berorientasi ke masa depan
5	Melakukan pembukuan dan membuat laporan	1,2,3, 7	Jujur dan tekun
6	Mengelola keuangan sendiri	1,2,3, 7	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan di dalam partai sangat tinggi dalam mendukung transformasi nilai perusahaan. Hal ini ditandai dengan upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam kurikulum dan RPP, melatih siswa mengembangkan usaha yang sesuai dengan bakat dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, memungkinkan siswa mengikuti kegiatan unit produksi di SMK (production unit learning) hingga memberikan kesempatan positif untuk belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya dalam pembelajaran pemasaran, mahasiswa dibekali dengan produk-produk dari pusat perbelanjaan

untuk dijual kepada masyarakat, dan hasil penjualannya dilaporkan kepada pengelola mal. Selain itu, dalam bidang produksi bahan, siswa dilatih keterampilan yang diperlukan untuk produksi, kemudian hasil produksi diserahkan kepada unit produksi sekolah untuk praktek penjualan pada saat penyerahan peralatan. Jenis kegiatan ini merupakan variasi dari pengalaman mengajar. dikirimkan kepada siswa.

4. Kesimpulan

Pengelolaan usaha pendidikan pada SMK dilaksanakan berdasarkan kebijakan pengembangan usaha pendidikan pada sekolah kejuruan Kementerian Pendidikan Nasional, melalui 5 tahapan yaitu: penyiapan struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu pelayanan, pemasaran. dan strategi pemasaran untuk program kewirausahaan pendidikan. Penyusunan struktur organisasi program pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan dibagi menjadi tiga bidang yaitu bidang akademik, bidang non akademik, dan bidang bisnis (profit). Penjaminan kualitas produk dan layanan pada program startup pendidikan dilakukan dengan membentuk tim untuk memastikan kualitas produk dan layanan di setiap bidang usaha/kesejahteraan program startup pendidikan sekolah kejuruan. Selain memiliki tim penjaminan mutu internal, mereka juga mendapat bantuan dari masyarakat ekonomi dan industri yang bekerja sama di unit produksi SMK. Tim penjaminan mutu meliputi guru-guru yang telah menjalani pelatihan lapangan baik yang bermitra maupun dengan dunia usaha/industri. Merekalah yang mendukung siswa dalam proses produksi dan mengevaluasi hasil produksi siswa. Tahapan pemasaran dan strategi pemasaran program pendidikan kewirausahaan di SMK dilaksanakan oleh tim pemasaran masing-masing unit produksi. Tim pemasaran mencakup seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, administrator, guru, staf, dan siswa. Tim tersebut bertanggung jawab untuk mempromosikan produk yang dihasilkan oleh unit bisnis, mensintesis aktivitas pemasaran, mengidentifikasi selera konsumen, mengembangkan produk yang lebih memenuhi kebutuhan konsumen, dan menciptakan aktivitas komunikasi pemasaran yang efektif.

Program kewirausahaan bisnis untuk mengembangkan kapasitas kewirausahaan siswa SMK dilaksanakan melalui dua cara, yaitu melalui teaching factory dan business center. Program pelatihan pabrik meliputi penerimaan pesanan, analisa pesanan, pernyataan kesiapan mengerjakan pesanan, pemenuhan pesanan, pelaksanaan kendali mutu dan penyerahan pesanan. dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang ditandai dengan rasa percaya diri, orientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko dan kepemimpinan. Program sentra bisnis, melalui praktik bisnis dengan kegiatan observasi pasar, inventarisasi kebutuhan konsumen, pemesanan/pembelian di sentra bisnis, penjualan produk dengan harga terpisah, telah mampu menumbuhkan jiwa wirausaha yang percaya diri, berorientasi pada misi, dan berorientasi pada hasil Berani mengambil resiko, jujur dan tekun.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Anwar, Saefuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Badan Pusat Statistik. "Data Pengangguran Terbuka Tahun 2016" (<https://www.bps.go.id>) diakses pada tanggal 29 April 2018.
- Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

- Djojonegoro, Wardiman. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1998.
- Eman, Suherman. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fadlullah. *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press, 2011.
- Princes, Z. Heflin. *Be An Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Golemen, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid 1. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kemdiknas RI. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kotler, Phillip & Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Fatsoen*. Bandung: Republika, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyatiningsih, Endang dkk. *Materi Pembekalan Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*. Yogyakarta: UNY, 2014.), 52-53.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nuraini, Ida. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: Aditnya Media, 2006.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sisk, Henry L. *Principles of Management*. Brighton England: South-Western Publishing Company, 1969.
- Sunarya, PO Abas, dkk. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Suryana. *Pedoman Praktis Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Tempo Online. "Pengangguran Tertinggi SMK" (<https://m.tempo.co>), diakses pada tanggal 29 April 2018.

- Terry, George R. & Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- The Global Entrepreneurship & Development Index*, “Rangking Intrepreneurship and Development Index Indonesia Tahun 2017” (<http://thegedi.org.countries/indonesia>), diakses pada tanggal 29 April 2018.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran Edisi-4*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- White, Ron dkk. *Management in English Language Teaching*. Australia: Cambridge University Press, 2001.
- Wiyani, Novan Ardy. *Teacher Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wursanto, Ig. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Zimmerer, Scarborough, T.W. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.